

BAB III
TINJAUAN KAWASAN DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL
SEBAGAI LANDASAN ARAH PENGEMBANGAN
KAWASAN WISATA PANTAI NIRWANA

3.1 Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Buton

3.1.1 Letak dan Orientasi Geografis

Kabupaten Dati II Buton merupakan salah satu kabupaten yang berada di pesisir sebelah barat pulau Buton dan sebelah selatan jazirah pulau Sulawesi yang sangat potensial untuk berkembangnya pariwisata. Dengan posisi geografis pulau Sulawesi yang terletak di tengah wilayah Indonesia dan merupakan tempat persinggahan kapal dari Indonesia barat dan Indonesia timur, maka sudah sewajarnya kalau kabupaten Buton merupakan pintu gerbang pariwisata di kawasan timur Indonesia. Adapun batas-batas administratif Kabupaten Dati II Buton dibatasi oleh :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muna
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda



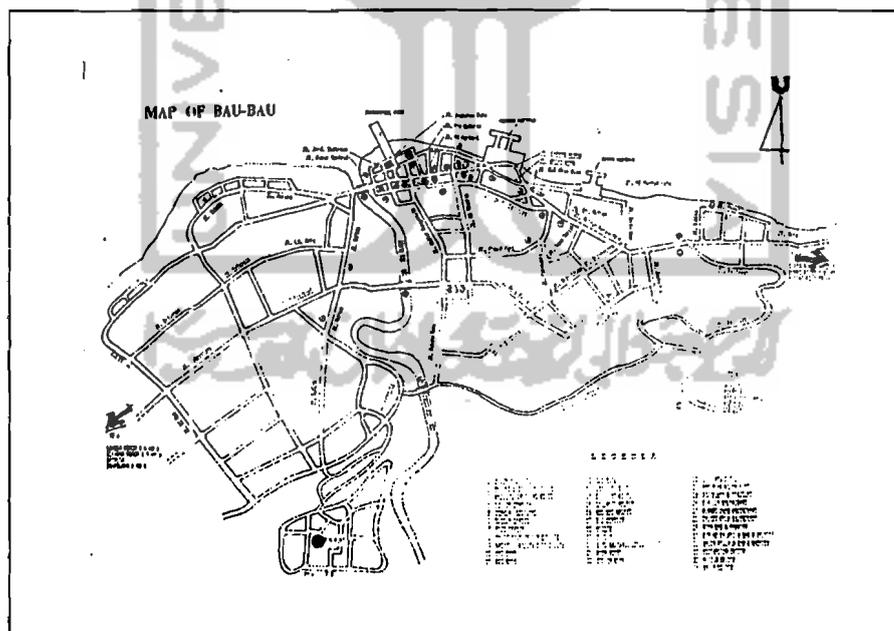
Gambar 3.1 Posisi batas wilayah Kabupaten Dati II Buton

3.1.2 Kabupaten Dati II Buton sebagai Daerah Tujuan Wisata

Pemerintah Dati II Buton berupaya menggali potensi yang dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kepariwisataan baik untuk skala lokal, regional, nasional maupun internasional.

Potensi kepariwisataan yang ada di Dati II Buton dikelompokkan ke dalam 7 obyek wisata yang dibagi atas obyek wisata alam dan obyek wisata budaya yaitu:

1. Wisata alam pulau Hoga
2. Wisata alam pulau Sagori
3. Wisata alam pantai Lakeba
4. Wisata alam pantai Nirwana
5. Wisata budaya Banua Wolio (rumah Buton)
6. Wisata budaya peninggalan kesultanan Buton
7. Wisata budaya benteng Keraton Buton



Gambar 3.2 Peta kawasan obyek wisata di Kabupaten Dati II Buton

Dari 7 obyek wisata yang menjadi potensi kepariwisataan di Kabupaten Buton, wisata alam pantai Nirwana dan wisata budaya Keraton Buton keduanya merupakan salah satu prioritas dari obyek dan daya tarik prioritas yang ada di Sulawesi Tenggara.

Tabel 3.1
Obyek dan Daya Tarik Prioritas di Sulawesi Tenggara

No	Nama obyek/daya tarik	KPP	WPP
1	Wisata alam Pantai Maya Ria	1 – Kendari	I – Kendari
2	Wisata alam Pantai Batu Gong	1 – Kendari	I – Kendari
3	Wisata alam Pantai Pulau Hari	1 – Kendari	I – Kendari
4	Wisata alam Air Terjun Moramo	1 – Kendari	I – Kendari
5	Wisata alam Pantai Nirwana	8 – Bau-bau	IV – Bau-bau
6	Wisata sejarah Keraton Buton	8 – Bau-bau	IV – Bau-bau
7	Wisata alam Pantai Pulau Hoga	9 – Wanci	IV – Bau-bau
8	Wisata alam Pulau Kabaena	11 – Dongkala	IV – Bau-bau
9	Wisata alam Danau Napabale	13 – Raha	V – Raha

Sumber : Analisis Studi Pengembangan Daerah Wisata Dati I Sulawesi Tenggara

3.1.3 Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan data kunjungan wisata propinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 1990 yaitu sejumlah 18.941 wisatawan, meningkat menjadi 40.799 wisatawan pada tahun 1996. Sedangkan pada tahun 1997-1998 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kondisi karena kondisi krisis perekonomian di negara kita.

Tabel 3.2
Data Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Di Sulawesi Tenggara

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1990	17.577	1.364	18.941
1991	21.080	662	21.742
1992	22.081	648	22.729
1993	24.312	1.068	25.380
1994	30.390	2.602	32.992
1995	35.987	2.721	38.708
1996	37.968	2.831	40.799
1997	30.470	2.979	33.449
1998	30.236	2.110	32.346

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara

Tabel 3.3
Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Buton
Tahun 1995-1999

Tahun	Jumlah Wisatawan (Domestik-Mancanegara)
1995	2221 orang
1996	2620 orang
1997	2804 orang
1998	6366 orang
1999	7585 orang

Sumber : Dinas Pariwisata Dati II Buton

3.1.4 Kondisi Perhotelan

Jasa perhotelan sebagai bagian dari industri pariwisata merupakan salah satu komponen utama yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Perkembangan sektor ini menjadi perhatian pemerintah Dati II Buton, karena selain merupakan salah satu pendapatan, juga memberikan kesempatan yang luas bagi terciptanya lapangan kerja baru¹⁸.

Jumlah hotel/akomodasi di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1994 hingga tahun 1998 terus meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 12,07 % pertahun. Seiring dengan peningkatan jumlah hotel/akomodasi, jumlah kamar dan tempat tidur juga meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 17,34 % dan 16,24 %. Jumlah hotel berbintang di Propinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 2 unit dan terdapat di Kotamadya Kendari. Sedangkan untuk hotel non bintang/akomodasi lainnya yang terdapat di Kabupaten Buton sebanyak 31 unit dengan jumlah kamar 319 (31,63 %).

¹⁸ Penjelasan Umum Direktori dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Propinsi Sultra, 1998

Tabel 3.4
Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang dan Non bintang
Tahun 1994-1998

No	Tahun	Hotel Berbintang (%)	Hotel Non bintang (%)
1	1994	44,81	37,30
2	1995	46,26	38,38
3	1996	38,38	40,02
4	1997	39,80	34,91
5	1998	31,39	33,98

3.1.5 Penentuan Tipe Hotel

Untuk mendapatkan proyeksi kebutuhan kamar tidur pada sebuah hotel resor, maka diperlukan data-data yang terkait seperti :

- Perkiraan jumlah wisatawan yang datang pada tahun tertentu
- Rata-rata lama tinggal wisatawan
- Tingkat penghunian kamar

Dengan adanya data-data tersebut dapat diperkirakan kapasitas fasilitas wisata pada kawasan pantai Nirwana.

Berdasarkan jumlah wisatawan yang datang ke kabupaten Buton pada tahun 1998 adalah sebesar 6.366 wisatawan. Maka dapat diprediksi jumlah wisatawan hingga tahun 2003 mendatang.

Dengan adanya data kunjungan wisatawan ke kabupaten Buton, untuk perkembangan wisatawan setiap tahunnya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\frac{(1996-1995)+(1997-1996)+(1998-1997)+(1999-1998)}{1995+1996+1997+1998+1999} \times 100 \%$$

$$\frac{399+184+3562+1219}{21596} \times 100\%$$

$$= 5,83 \% / \text{tahun}$$

Jadi perkembangan jumlah wisatawan tiap tahunnya adalah 5,83 %, maka untuk memprediksikan jumlah wisatawan pada tahun 2003 menggunakan rumus :

$$T_n = T (1 + I)^n$$

T_n = Proyeksi jumlah wisatawan pada tahun ke n

T = Jumlah wisatawan tahun 1998

I = Prosentasi pertumbuhan rata-rata pertahun (diperoleh 5,83 %)

n = Jumlah tahun yang diproyeksikan (5 tahun)

$$\begin{aligned} T_n &= 6.366 (1+5,83 \%)^5 \\ &= 6.366 (1,32) \\ &= 840.003 \text{ orang} \end{aligned}$$

Dari data jumlah wisatawan yang menginap pada hotel berbintang adalah 31,39 %. Maka jumlah wisatawan yang menginap pada tahun yang diproyeksikan yaitu :

$$\begin{aligned} &= 840.003 \times 31,39 \% \\ &= 263.676 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

Wisatawan yang datang diasumsikan 80 % pasangan dan 20% sendiri dan rata-rata lama menginap 2 -3 hari = 2,5 hari, maka rata-rata lama menginap wisatawan yang datang :

$$\begin{aligned} &= 2,5 \times (80 \% \times 0,5) + (20\% \times 1) \\ &= 1,5 \text{ hari/tamu/kamar} \end{aligned}$$

Dengan data tersebut diperoleh jumlah *bednight use* :

$$\begin{aligned} &= \frac{0,5 \times 365}{1,5} \\ &= 121,67 \text{ tamu/kamar/tahun} \end{aligned}$$

Dari data jumlah wisatawan yang menginap di hotel pada tahun 2003 diasumsikan 5 % menggunakan fasilitas hotel di pantai Nirwana.

Maka wisatawan yang menggunakan fasilitas hotel di pantai Nirwana :

$$\begin{aligned} &= 5 \% \times 263.676 \\ &= 13.183 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

Maka jumlah kamar yang dibutuhkan pada tahun 2003 untuk hotel di pantai Nirwana adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{13.183}{121,67} \\ &= 108 \text{ kamar} \end{aligned}$$

Jumlah tersebut dibutuhkan jika tingkat penghunian kamar 100 %. Bila tingkat penghunian kamar pada hotel berbintang diasumsikan 40 %, maka kebutuhan kamar pada tahun 2003 adalah :

$$\begin{aligned} &= 40 \% \times 108 \text{ kamar} \\ &= 43 \text{ kamar} \end{aligned}$$

Diberikan toleransi sebesar 15 % untuk menampung jumlah wisatawan pada waktu/bulan tertentu seperti pergantian tahun serta acara-acara khusus, maka kebutuhan kamar :

$$\begin{aligned} &= (43 \times 15\%) + 43 \\ &= 49 \text{ kamar} \end{aligned}$$

Melihat jumlah kamar yang dibutuhkan serta klasifikasi tipe/standar kelas hotel, maka kelas hotel yang sesuai adalah hotel resor dengan standar **Hotel Bintang Tiga**.

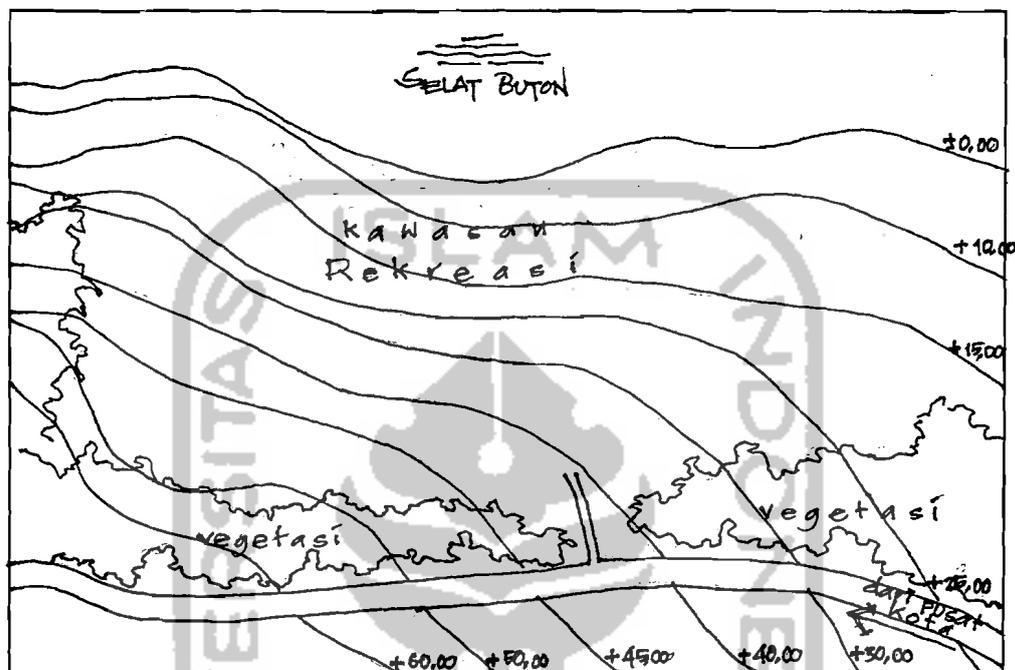
3.2 Pantai Nirwana sebagai Asset Wisata di Kabupaten Buton

3.2.1 Batas Administratif

Kawasan wisata pantai Nirwana secara administratif masuk pada kecamatan Betoambari dan merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Dati II Buton yang berada di pesisir pantai barat berbatasan langsung dengan selat Buton.

Kawasan wisata pantai Nirwana memiliki luas $\pm 10,9$ ha dan terletak ± 9 km dari pusat kota yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata.

bagi pantai Nirwana. Selain kondisi pantai tersebut, daerah kawasan pantai Nirwana juga kaya akan hasil laut seperti ikan. Selain itu juga adanya pulau-pulau kecil di sekitar pantai semakin menambah keindahan panorama kawasan pantai Nirwana.



Gambar 3.4 Peta Kawasan Pantai Nirwana



Gambar 3.5 Panorama alam Pantai Nirwana
Sumber : Dokumentasi pribadi

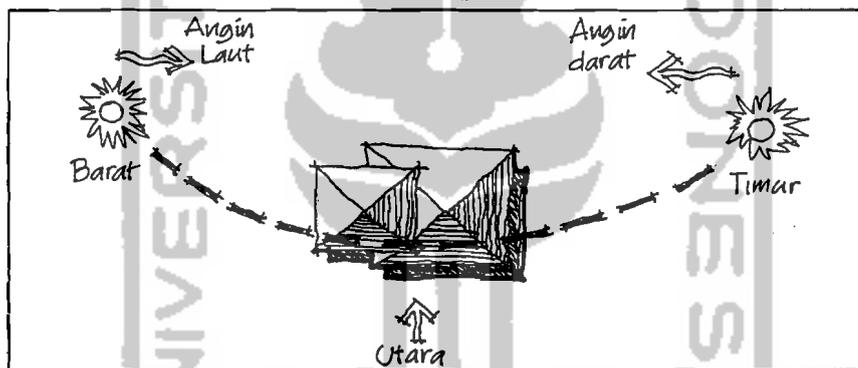
3.2.3 Kondisi Fisik Kawasan Pantai Nirwana

1. Iklim

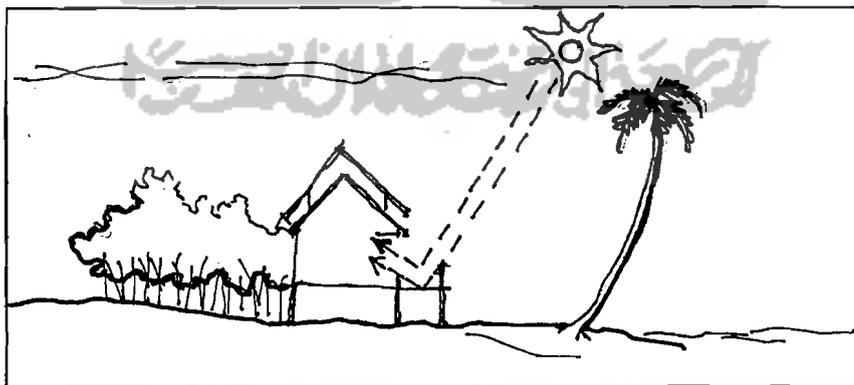
Keadaan iklim pantai Nirwana adalah tropis yang panas dan lembab. Suhu rata-rata di daerah minimum 26 - 32°C dengan suhu maksimum terjadi pada bulan Agustus – Oktober.

Curah hujan rata-rata berkisar antara 2500 –3000 mm, dimana bulan basah terjadi pada bulan September – Maret dan bulan kering Juni – Oktober. Kecepatan angin barat rata-rata 4 mil/jam dan angin timur 5 mil/jam.

Daerah tropis sangat potensial untuk dijadikan penyegaran bagi pengunjung pantai. Untuk itu baik lintasan matahari dan angin laut yang berpengaruh pada arah bangunan/tata massa untuk peristirahatan, pemilihan material dan tata ruang site.



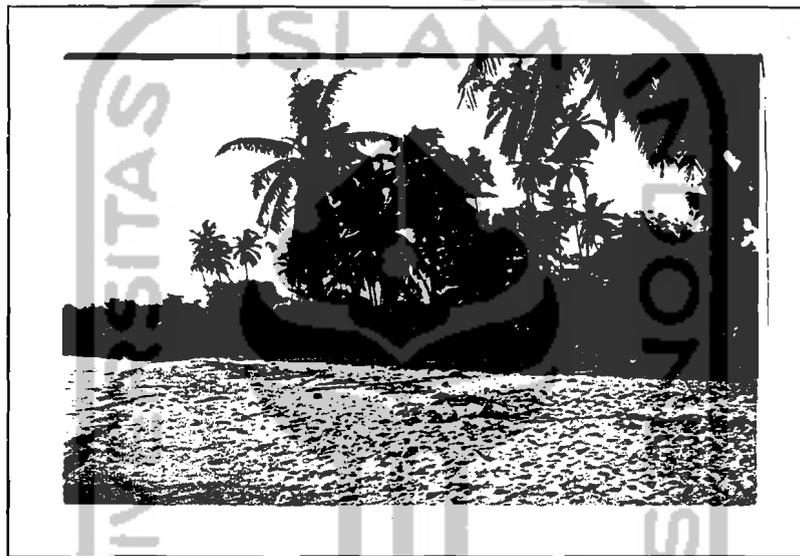
Gambar 3.6 Lintasan matahari dan angin laut
Sumber : Analisis



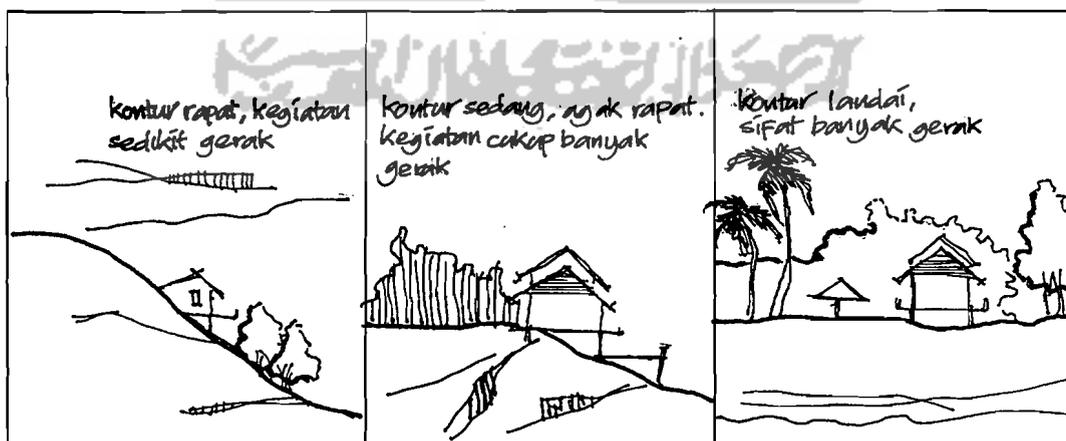
Gambar 3.7 Perlakuan bangunan terhadap sinar matahari
Sumber : Analisis

2. Topografi

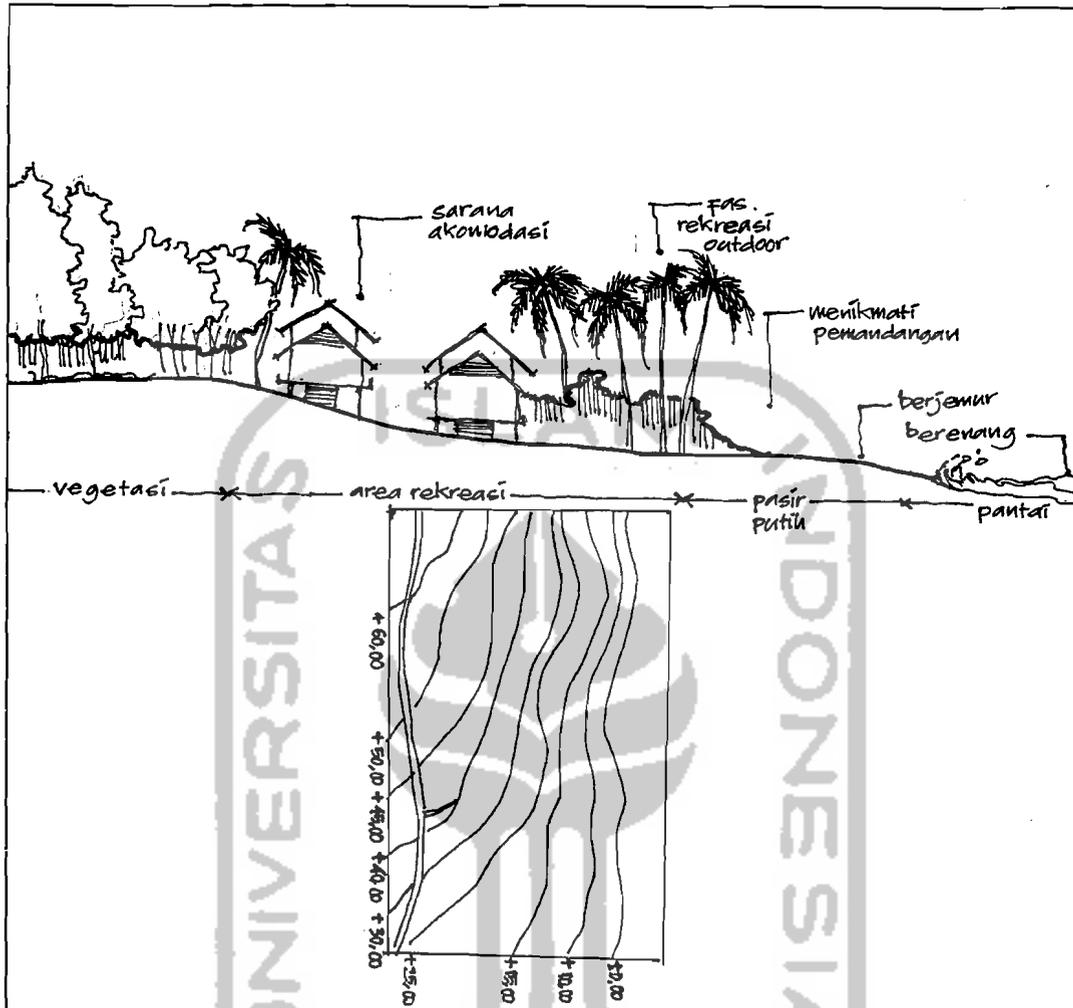
Pantai Nirwana mempunyai kondisi lahan tepian pantai relatif datar. Dalam hal ini menguntungkan dalam perencanaan dengan memanfaatkan bentukan topografi tersebut. Selain itu pantai Nirwana dikelilingi karang dan tebing yang memperindah panorama. Daerah pantai Nirwana mempunyai kondisi tanah endapan pasir berwarna putih, bersifat kering, halus dan permeabilitas tinggi mengandung pecahan karang.



Gambar 3.8 Tepian pantai yang relatif datar
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3.9 Kondisi kontur dengan sifat dan kegiatan yang diwadahi
Sumber : Analisis

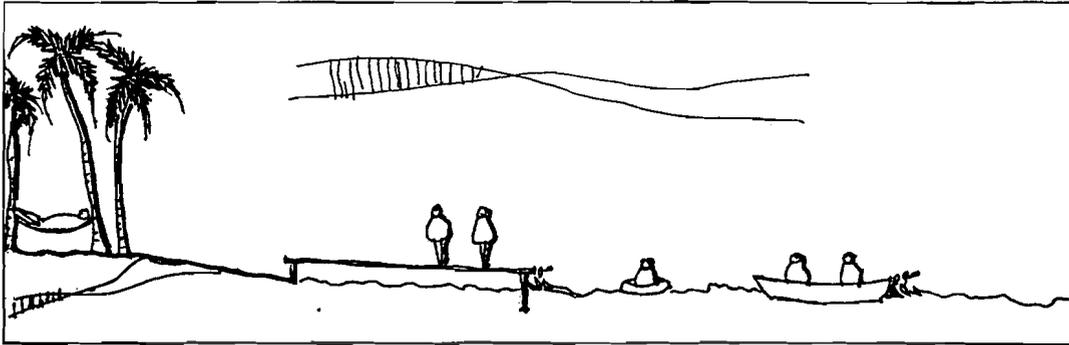


Gambar 3.10 Kondisi kontur yang datar untuk wadah kegiatan di pantai Nirwana
 Sumber : Analisis

3. Oceanografi

Kondisi oceanografi pada kawasan ini ombak datang dari Timur, Tenggara dan Barat disebabkan oleh angin. Tinggi ombak maksimal 0,70 m – 1 m. Ombak tertinggi terjadi pada musim hujan yang diakibatkan oleh angin musim Utara dan Barat.

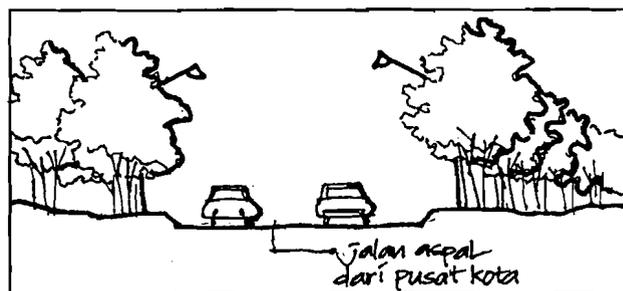
Kondisi ini sangat baik untuk mendukung fasilitas wisata di pantai Nirwana yaitu berenang, bermain air, berperahu, dan sebagainya.



Gambar 3.11 Kondisi oceanografi untuk mewedahi fasilitas di pantai Nirwana
Sumber : Analisis

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan pengamatan keadaan sarana dan prasarana transport di kawasan pantai Nirwana cukup memadai. Selain adanya angkutan yang digunakan pada jalur menuju pantai, juga banyak yang menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi jalan yang ada saat ini terdiri dari jalan aspal dan jalan pengerasan.



Gambar 3.12 Pencapaian ke site
Sumber : Analisis

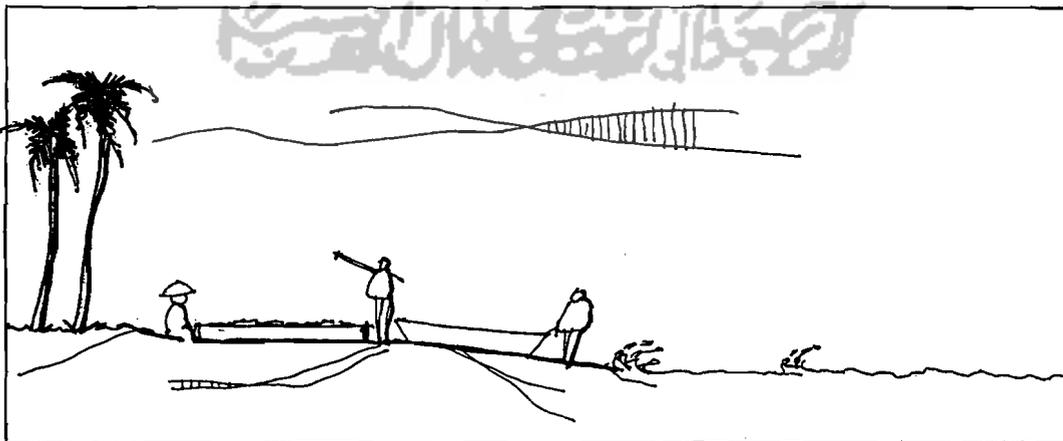


Gambar 3.13 Kondisi perkerasan jalan menuju pantai
Sumber : Dokumentasi pribadi

3.2.4 Kondisi Non Fisik

- **Sosial Budaya**

Keadaan sosial budaya erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan karena kondisi sosial budaya turut membentuk karakter lingkungan tersebut. Pola kehidupan nelayan masih dijumpai tetapi jauh dari pantai Nirwana, akan tetapi kadang-kadang menjadikan pantai Nirwana sebagai tempat labuh tambat perahu dan menjemur ikan.



Gambar 3.14 Kegiatan nelayan di pantai Nirwana
Sumber : Analisis

3.2.5 Karakteristik dan Elemen Alam

• Spesifikasi Alam Pantai

Ada beberapa hal yang bisa untuk mengenali alam pantai yang rata-rata mempunyai kriteria yang sama. Suatu daerah dapat dikatakan daerah pantai apabila berada di tepi laut, mempunyai pemandangan hamparan pasir sebagai tempat untuk melakukan rekreasi. Luasnya hamparan selalu mendominasi suasana pantai. Ombak yang bergulung dan tiupan angin merupakan panorama alam pantai yang tidak akan berubah. Dan pada umumnya pantai bisa untuk melihat *sunrise* dan *sunset* yang cukup jelas. Semua itu dapat dijumpai di Pantai Nirwana yang mempunyai panorama yang sangat indah.

Banyak terdapat bentuk-bentuk pantai, misalnya menjorok ke laut, memanjang dan melengkung. Karakter masing-masing pantai berbeda-beda, ada yang berkesan keras atau berbahaya namun ada pula yang berkesan akrab sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan.

• Elemen Alam Pantai

Elemen alam bagi perencanaan hotel resor secara garis besar dapat dibagi dalam 2 kategori yaitu elemen alam pendukung (ditata) dan elemen alam penentu (tidak dapat ditata) :

- Elemen alam pendukung adalah elemen alam yang dapat diolah dan ditata dalam perancangan untuk menciptakan suasana atau bentuk yang diinginkan, contohnya air, batuan, vegetasi dan tanah/kontur.
- Elemen alam penentu adalah elemen yang tidak bisa ditata sehingga perancanglah yang harus menyesuaikan karakternya, contohnya iklim, view, angin dan matahari.

• Ciri Alam Pantai

a. Ombak

Seperti kondisi pantai pada umumnya, gerakan air laut selalu mendominasi suasana. Ombak laut pantai Nirwana dibedakan menjadi 2 yaitu ombak yang relatif kecil terdapat di sekitar pesisir pantai Nirwana dan ombak yang relatif besar terdapat di laut bebas.

b. Cakrawala

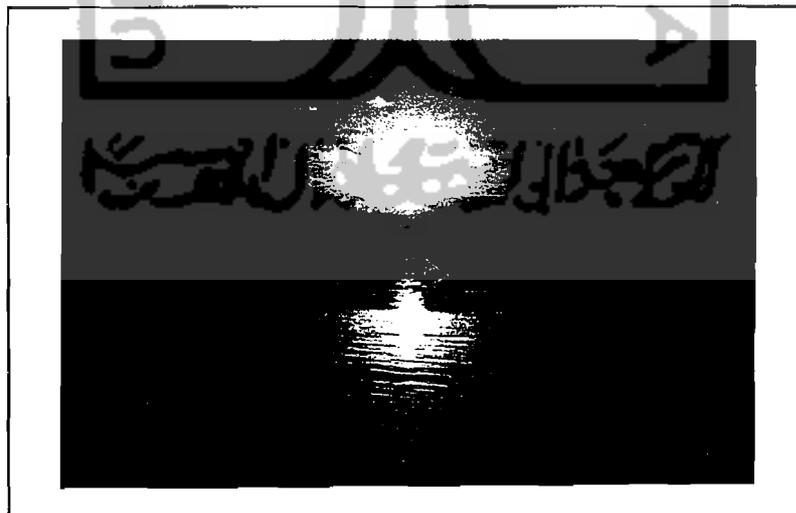
Merupakan pertemuan antara garis laut dengan batas atas air. Secara visual hal ini merupakan ciri khas alam pantai. Hal ini dapat dilihat di pantai Nirwana pada bagian sebelah utara yang merupakan laut bebas.



Gambar 3.15 Cakrawala pada pantai Nirwana
Sumber : Dokumentasi pribadi

c. Sunset

Pemandangan ini dapat dilihat pada sebelah barat pantai Nirwana, yang mempunyai makna warna cahaya dari terang ke gelap yang menambah nilai keindahan.



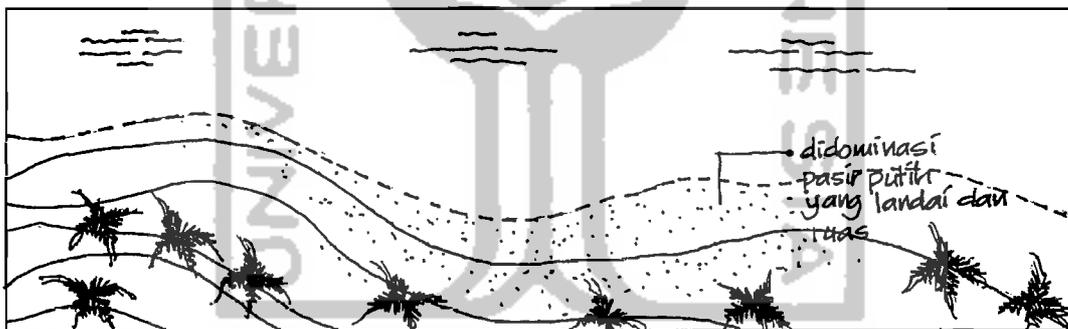
Gambar 3.16 Sunset di Pantai Nirwana
Sumber : *Tourism map Southeast Sulawesi*

d. Air Laut

Air disini yang berhubungan dengan fasilitas rekreasi. Adanya keinginan wisatawan untuk melakukan aktifitas menikmati alam. Wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan bermain air, mandi dan berenang. Air memberikan efek tersendiri bagi kesegaran suasana suatu kawasan wisata. Setelah wisatawan melakukan aktifitas dengan air laut mereka membutuhkan air tawar untuk mencuci badan. Untuk itu dibutuhkan fasilitas ruang bilas.

e. Pasir Pantai

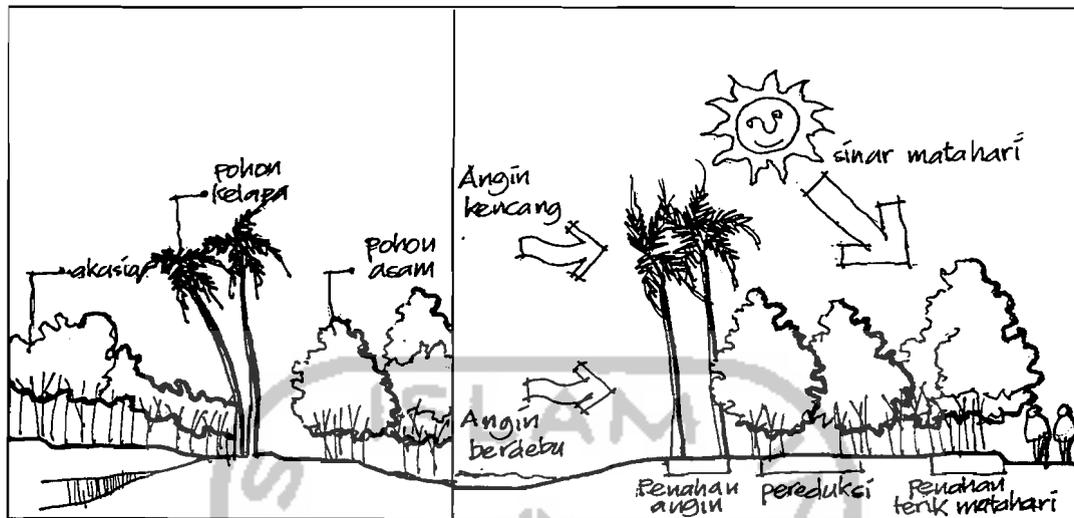
Pantai Nirwana didominasi dengan pasir putih di sekitar pantai dan pada umumnya berukuran pasir halus, kering dan merupakan hasil pecahan terumbu karang. Dilihat dari kondisi pantai pasir putih ini cukup luas dan landai serta terlindung dari ombak besar, cocok untuk mewadahi kegiatan rekreasi *outdoor* yang memerlukan keleluasaan bergerak. Yaitu kegiatan menikmati panorama alam/menikmati sunset, berenang, berjemur, bermain pasir.



Gambar 3.17 kondisi pantai yang cocok untuk kegiatan wisata pantai
Sumber : Analisis

f. Vegetasi

Didominasi oleh pohon kelapa dan pohon yang tumbuh di karang. Selain itu terdapat pohon akasia, pohon asam, dan sebagainya. Pohon digunakan secara maksimal sebagai elemen yang bisa memperkuat karakter pantai secara keseluruhan baik dari aspek arsitektural maupun estetika. Selain itu dimanfaatkan sebagai penahan terik matahari, erosi, angin, dan mengurangi kebisingan.



Gambar 3.18 perlakuan vegetasi yang ada di pantai Nirwana sesuai fungsinya
Sumber : Analisis

g. Kontur

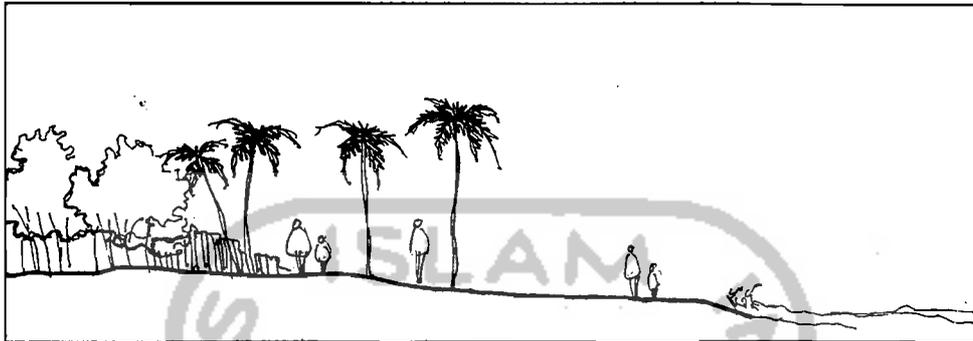
Keadaan topografi di pantai Nirwana relatif datar dengan kemiringan 0 – 3 %. Kondisi ini mempunyai keuntungan dalam hal konstruksi bangunan serta permasalahan utilitas. Kekurangan dari topografi yang datar adalah jangkauan pandangan yang dikaitkan dengan atraksi utama daerah pantai.

h. View

Merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan tapak karena akan mempengaruhi orientasi bangunan. View yang ada merupakan view utama yaitu pada daerah pantai dengan aksesorisnya seperti laut dan adanya pulau kecil di sekitar pantai. Bangunan fasilitas penginapan/peristirahatan semaksimal mungkin pada view yang baik, untuk itu perlu diperhatikan bukaan terhadap view.

- a. Aspek kesegaran, yakni hal yang berhubungan dengan kesegaran yaitu terasa nyaman dan ringan serta bebas.
- b. Aspek visual, hal ini berhubungan dengan pandangan mata secara leluasa untuk menikmati alam bebas tidak terhalang.
- c. Aspek kebebasan, pengunjung yang berekreasi membutuhkan kebebasan dalam melakukan kegiatan rekreasi dalam hal ini tingkah laku pengunjung.

- d. Aspek kedinamisan, dalam melakukan kegiatan manusia cenderung untuk tidak terikat atau kaku dalam bertindak laku, dan kaitannya dalam rekreasi adalah pengunjung bebas melangkah dan leluasa.



Gambar 3.19 Aspek visual untuk menikmati alam bebas
Sumber : Analisis

3.2.6 Tata Guna Lahan Kawasan Pantai Nirwana

Penggunaan/pemamfaatan lahan yang terdapat di kawasan perencanaan pantai Nirwana memiliki karakteristik dan kondisi fisik yang berbeda. Sebagian besar kawasan pantai Nirwana merupakan daerah yang belum terbangun, kontur relatif datar yang luas dan di sebagian tempat konturnya berbukit serta didominasi dengan vegetasi.

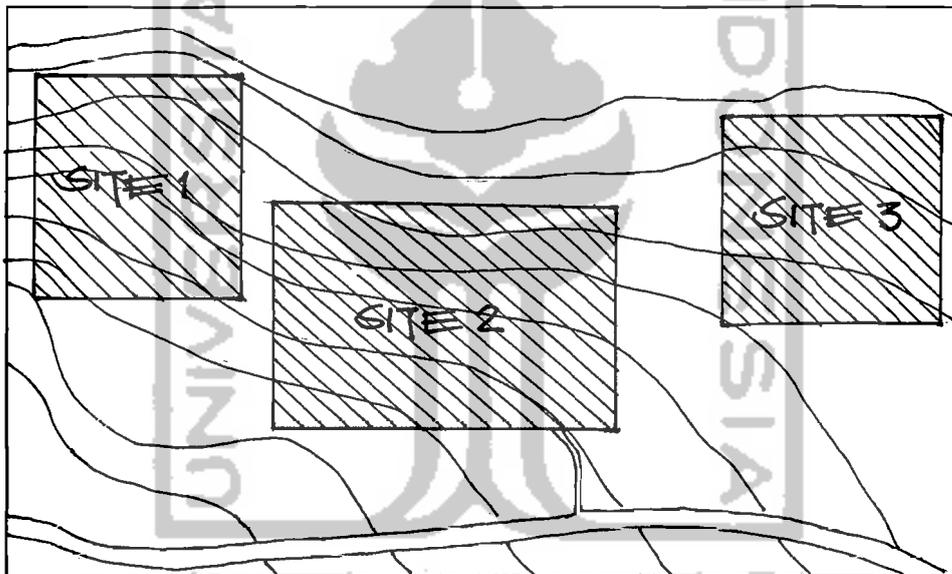


Gambar 3.20 Penggunaan lahan di Pantai Nirwana
Sumber : Analisis



Melihat karakteristik dan kondisi fisik yang berbeda, maka ditentukan 3 alternatif site dengan kondisi :

- Site 1 : Mempunyai site yang kurang luas, konturnya berbukit dan sebagian besar merupakan karang, tidak terdapat tepian pantai (pasir putih), sebagian besar ditumbuhi vegetasi.
- Site 2 : Mempunyai kontur yang relatif datar, site yang lebih luas, terdapat tepian pantai yang luas (mempunyai potensi untuk olah raga *outdoor* dan fasilitas lainnya), dekat dengan jalan masuk ke pantai.
- Site 3 : Mempunyai site yang sempit, konturnya berbukit dan sebagian besar merupakan karang, dan tidak terdapat tepian pantai (pasir putih).



Gambar 3.21 Kondisi fisik pada alternatif site
Sumber : Analisis

3.3 Tinjauan Budaya dan Arsitektur Tradisional

Pengertian arsitektur tradisional adalah ungkapan bentuk karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku bangsa ataupun bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan (*Arsitektur Tradisional Sulawesi Tenggara, Departemen P & K, Sultra, 1985*)

3.3.1 Tipologi Rumah Tradisional Buton

Secara arsitektural tipologi rumah tradisional Buton (Malige) adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung dan merupakan konstruksi kayu

Letak bangunan yang membujur arah barat-timur, dengan pintu yang terletak di sebelah timur mempunyai makna bahwa di sebelah timur berhubungan dengan manusia (dunia) dan disebelah barat berhubungan dengan pencipta (akhirat).

- b. Mempunyai penekanan pada atap yaitu berbentuk prisma (pelana) yang bersusun dua

Bentuk atap mengambil susunan atau letak kedua belah tangan dalam melakukan sholat, yaitu tangan kanan berada di atas tangan kiri.

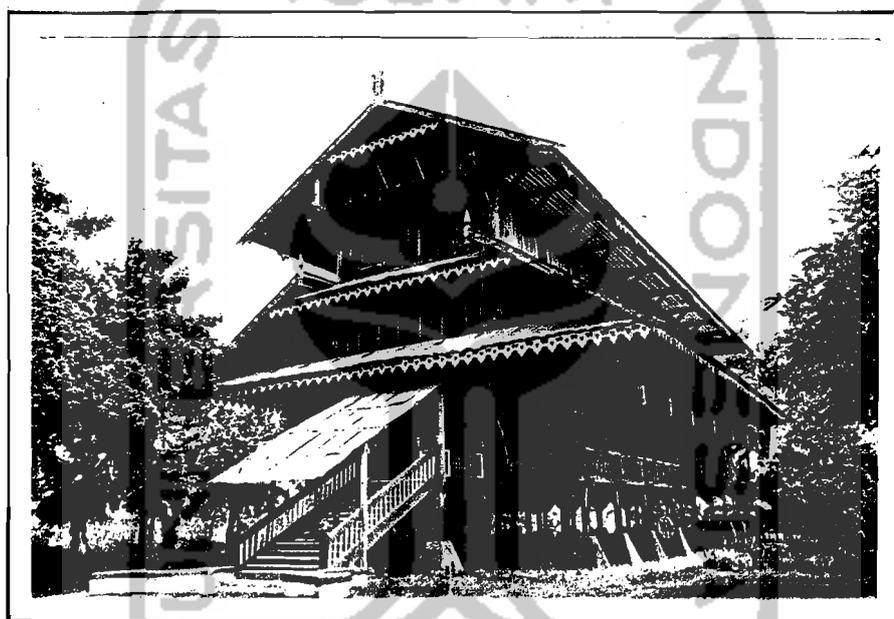
- c. Bentuk dasar denah rumah adalah persegi panjang

Terdiri atas 3 ruangan yang mempunyai fungsi tertentu, yaitu :

1. Ruang depan/ruang tamu (*Bamba*) berfungsi sebagai ruang penerima tamu atau tempat musyawarah
2. Ruang tengah (*Tanga*) berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga
3. Ruang tidur (*Suo*) berfungsi sebagai ruang tidur.

Dinding yang membatasi ruang-ruang senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat yang ringan.

- d. Terdapat bukaan (jendela) pada seluruh ruang
Jumlah jendela dan pintu sebanyak 19 mengambil jumlah 17 raka'at seluruh sholat wajib dan 2 raka'at sholat sunah.
- e. Jumlah seluruh balok-balok kayu bagian luar rumah sama dengan jumlah ruas tulang manusia sebanyak 133 ruas tulang.
- f. Terdapat tangga pada bagian depan dan belakang rumah
Tangga depan digunakan untuk umum dan tangga belakang digunakan untuk keluarga dekat.



Gambar 3.22 Malige, rumah tradisional Buton
Sumber : Dokumentasi pribadi

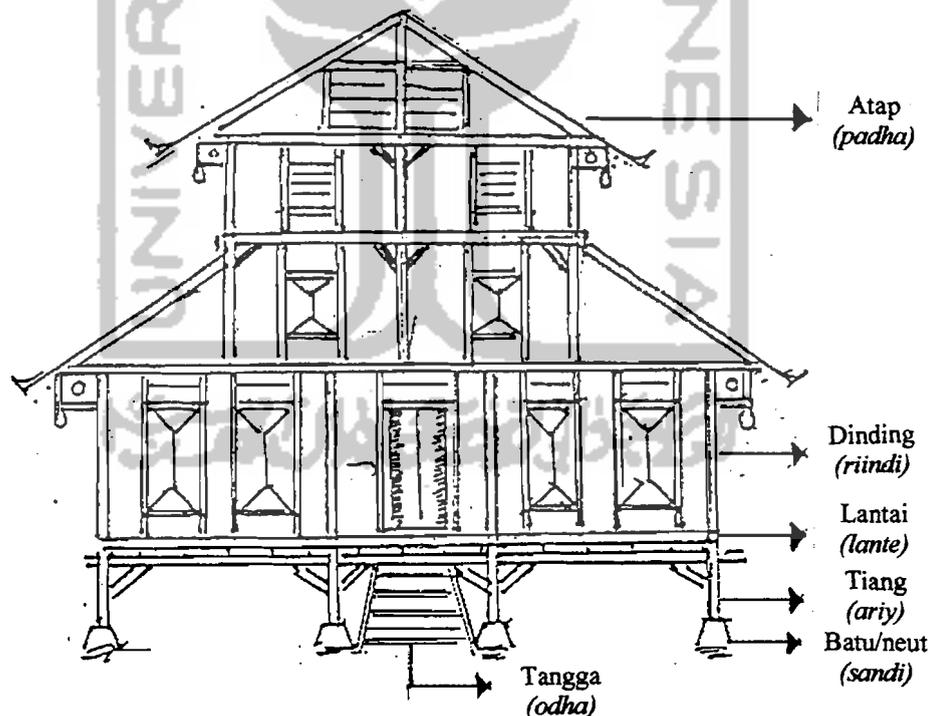
3.3.2 Bagian-bagian Rumah Tradisional Malige

Bagian-bagian yang penting pada rumah tradisional Malige terdiri atas :

1. *Sandi* (batu) adalah bagian dasar dari rumah yang berupa batu-batu yang diletakkan di atas tanah sebagai tempat berpijaknya tiang. Sandi berfungsi untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang rumah.
2. *Ariy* (tiang) yang berfungsi untuk menopang tegaknya rumah. Tiang-tiang rumah ini sangat kokoh karena terbuat dari kayu berkualitas tinggi. Berbeda dengan rumah masyarakat biasa yang tiangnya berbentuk bulat dan kayu yang

hanya dikupas kulitnya, maka rumah Malige ini dibuat berbentuk segi empat dan diperhalus karena merupakan rumah tinggal keluarga sultan.

3. *Odha* (tangga), terdiri atas tangga depan untuk umum dan tangga belakang untuk keluarga dekat.
4. *Lante* (lantai), terbuat dari papan kayu yang kuat dan terpasang berjejer rapat. Di bawah lantai ini terdapat jejeran balok-balok yang menopang lantai. Tinggi lantai dari permukaan tanah $\pm 2,4$ meter
5. *Riindi* (dinding) dan *padha* (atap), keduanya berfungsi sama yaitu melindungi rumah dari angin dan hujan serta gangguan dari luar. Pasangan dinding terbuat dari papan kayu yang saling mengikat dan berfungsi sebagai penyekat sedangkan atap terbuat dari sirap.



Gambar 3.23 Bagian-bagaian dari rumah tradisional Malige
Sumber : Majalah Wolio Molagi, Mei 1999

3.3.3 Landasan Pembentukan Konstruksi Rumah Tradisional Malige

Rumah tradisional Buton memiliki kesamaan dengan arsitektur rumah tradisional lainnya yaitu adanya kolong dan tiang-tiang yang menopang tegaknya bangunan.

Landasan pembentukan konstruksi Malige yaitu berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist tentang kerukunan dan persaudaraan dalam agama Islam. Juga sebagai upaya mewujudkan empat syarat kerukunan dan persaudaraan yang dikenal dengan "*Sara Pataanguna*". Bahwa bagian-bagian bangunan adalah sebagai upaya "merukunkan" satu dengan yang lain agar bisa "bersatu" atau "mempererat persaudaraan" hingga terbentuk rumah Malige. Cara demikian mengambil hikmah dari kandungan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 yang artinya : *"Dan ingatlah akan nikmat Allah atas kamu sekalian ketika itu (sebelum menetapi agama Islam yang haq) kamu bermusuhan-musuhan atau tidak kenal-mengenal, maka Allah merukunkan antara hati kamu sekalian, maka menjadilah kamu sekalian sebab dengan nikmat Allah kamu tersebut bersaudara"*.

Landasan konstruksi bangunan juga mengambil hikmah atau kandungan sabda Rasulullah SAW : *"Orang mu'min yang satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan sebagian pada sebagian yang lain"*

Maka atas dasar tersebut konstruksi rumah Malige dibangun, dimana bagian yang satu harus saling menguatkan bagian yang lain. Untuk menyatukan bagian-bagian pada rumah ini dibuat sambungan-sambungan kayu dan gigi atau gerigi.

Pemasangan sambungan kayu dan gerigi pada tiap-tiap pertemuan bangunan merupakan unsur penguat dan tegak berdirinya rumah. Juga merupakan unsur yang dapat "merukunkan" semua bahan bangunan tanpa menggunakan paku yang selama ini telah diuji ketahanannya.

Kekuatan dan ketahanan rumah Malige hingga berusia di atas 100 tahun karena menggunakan bahan bangunan dari kayu-kayu pilihan yakni kayu kelas I yaitu kayu *wola*, jati dan bayam yang tidak dapat menimbulkan kerusakan pada bahannya.

Jumlah tiang-tiang yang digunakan yaitu menurut besar atau luasnya rumah yang dibangun (9, 12, 16 atau 20 batang tiang). Tiang-tiang ini dihubungkan oleh balok penghubung yang disebut dengan *konta*. Begitu juga pada pasangan lantai dihubungkan oleh *konta* atau *kantaburi*. Dengan balok penghubung inilah dapat dibentuk jejeran tiang rumah sampai tiga atau empat tiang. Semua tiang didirikan di atas neut-neut dari batu asli yang disebut *sandi*. Batu-batu ini didirikan di atas tanah tanpa menggunakan perekat.

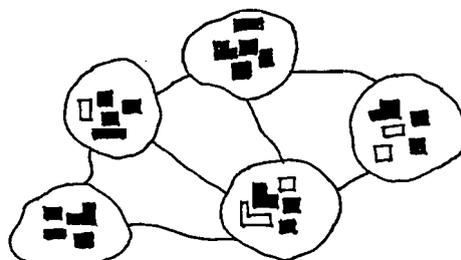
Mengenai keharusan bahwa semua bahan bangunan diketam halus terutama pada tiang-tiang, balok penghubung (*konta dan kantaburi*) dan dinding-dinding dari papan, untuk menggambarkan budi pekerti manusia yang dijadikan contoh bagi penghuni Malige sebagaimana sabda Rasulullah SAW :*"Sesungguhnya dari orang beriman itu ialah orang yang lemah lembut hatinya"*.

Keistimewaan dari rumah tradisional ini adalah dibangun dalam satu konstruksi tanpa menggunakan paku, baik paku dari besi maupun paku dari kayu.

3.3.4 Pola Tata Massa Rumah

Tata massa rumah tradisional Buton pada masa lampau adalah mengelompok dengan pola terpisah. Pola ini masih dijumpai di kawasan keraton Buton.

Pada umumnya arah menghadap rumah dapat menghadap ke salah satu mata angin (boleh menghadap utara, selatan, ke barat atau ke timur), kecuali rumah Malige yang membujur arah barat – timur dengan pintu terletak di sebelah timur. Batas-batas pekarangan setiap rumah dibuat dari pagar hidup, sedangkan antara kelompok rumah satu dengan yang lain dihubungkan dengan jalan setapak.

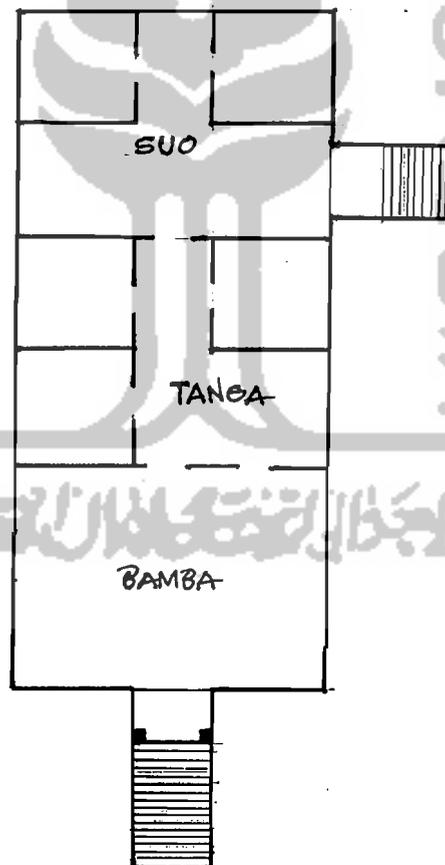


Gambar 3.24 Pola tata massa rumah tradisional
Sumber : Analisis

3.3.5 Pola Tata Ruang

Pola tata ruang rumah tradisional Buton berbentuk persegi panjang yang terbagi atas :

- a. *Bamba* (Ruang depan), yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan tempat musyawarah. Fungsi tersebut mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar.
- b. *Tanga* (Ruang tengah), yang berfungsi untuk tempat berkumpul keluarga. Selain sebagai ruang tidur, di ruang ini juga terdapat ruang makan sekaligus ruang istirahat dan pertemuan keluarga. Hubungan sosial antar sesama anggota keluarga frekwensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini.
- c. *Suo* (Ruang tidur), berfungsi sebagai ruang tidur untuk anak perempuan dewasa.

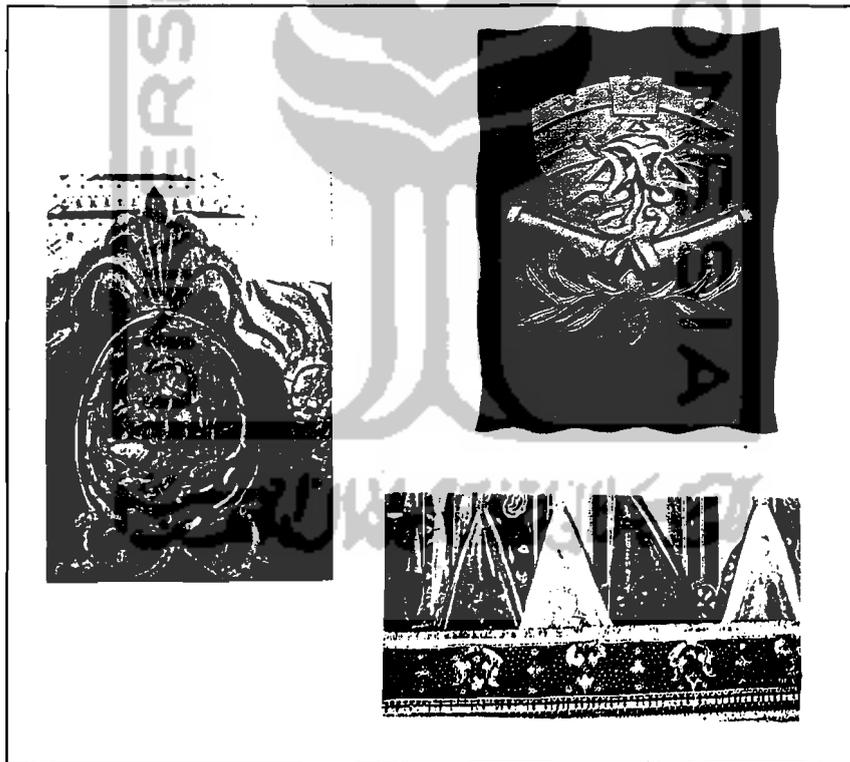


Gambar 3.25 Denah rumah tradisional Malige
Sumber : Majalah Wolio Molagi, Mei 1999

Disamping itu terdapat loteng (*paa*) yang terdiri atas beberapa ruang digunakan untuk menyimpan harta atau barang-barang milik keluarga dan kamar-kamar untuk tamu.

3.3.6 Ragam Hias

Pada umumnya rumah tradisional menggunakan ragam hias pada interior dan penampilan bangunannya. Selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, juga mengandung makna-makna yang menjadi acuan budaya. Begitu pula dengan rumah tradisional Malige yang memiliki beberapa motif seperti tenunan kain khas, motif buah nanas pada atap, motif tumbuhan, kaligrafi dan sebagainya. Fungsi utama dari berbagai jenis motif ini selain sebagai unsur estetika juga biasanya sebagai hiasan semata dan tidak mengandung arti atau makna tertentu.



Gambar 3.26 Ragam hias yang dijumpai pada rumah tradisional Malige